



**JURNAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**
*Journal of Environmental Education and Sustainable
Development*

Volume 24 - Nomor 01, 2023

Available at <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb>

ISSN : 1411-1829 (print), 2580-9199 (online)

Strategi Perempuan Adat Pendatang Dalam Merespon Sistem Budaya Padi sebagai Sumber Penghidupan

Nova Scoviana H.^{1*}, Mia Siscawati²

Program Studi Kajian Gender, SKSG, Universitas Indonesia

*Corresponding author email: nova.scoviana@gmail.com

Artikel info

Received : 25 Mei 2022

Revised : 12 September
2022

Accepted : 11 Desember
2022

Kata kunci:

Perempuan Adat
Pendatang, Penghidupan,
Sistem Budaya Padi,
Ekologi Politik Feminis.

Keywords:

*Migrant Indigenous Women,
Livelihood, Rice Culture
System, Ecology Politic
Feminist*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelusuri pengalaman perempuan adat pendatang dalam mengembangkan beragam respon terhadap sistem budaya padi Masyarakat Adat Kasepuhan. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan adat pendatang yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di Kasepuhan Anyar akibat menikah dengan laki-laki asal Kasepuhan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif perspektif feminis. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi data sekunder, hasil wawancara diolah melalui proses koding. Analisis hasil koding dilakukan dengan menggunakan teori ekologi politik feminis. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman para perempuan adat pendatang dalam merespon budaya lokal, mengembangkan ragam strategi sebagai perjuangan dalam pengelolaan sumber-sumber penghidupan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga mereka. Berbagai langkah yang harus mereka lakukan antara lain meleburkan diri dengan cara taat pada aturan adat dan aktif berkegiatan di *Imah Gede* (rumah pimpinan adat), melakukan pertanian non padi untuk menopang perekonomian keluarga, dan memanfaatkan peluang mata pencaharian dari tamu yang berkunjung dan menginap di rumah mereka.

ABSTRACT

This study aims to explore and obtain information about the experiences of migrant women in responding to the rice culture system as a source of livelihood, as well as to find forms of migrant women that struggle in dealing with a series of customs and new cultural adaptations as indigenous women. The subjects of this study were migrant indigenous women who decided to live and stay in Kasepuhan Anyar as a result of marrying a man from Kasepuhan. The method used a qualitative approach with a feminist perspective, data collection techniques are carried out by in-depth interviews and secondary data studies, data analysis is carried out by coding and classifying data according to the theme to draw conclusions, then data interpretation uses feminist political ecology theory. This study indicates that the experience of migrant indigenous women in responding to local culture shows their diversity and strategies as a struggle to fulfill the livelihood they have to earn, such as; assimilating themselves with the communities that they visit by obeying traditional rules and being active in kind of activities in *Imah Gede* as is done by non-migrant women, practicing non-rice farming to support the family economy, and taking advantage of livelihood opportunities from guests who visit and stay at their homes.

10.21009/plpb.v%vi%i.27053 

How to Cite: Scoviana H., Nova & Siscawati. M. (2023). Strategi Perempuan Adat Pendatang Dalam Merespon Sistem Budaya Padi Sebagai Sumber Penghidupan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 24(01), 14-27. doi: 10.21009/plpb.v%vi%i.27053

PENDAHULUAN

Banyak studi tentang pengalaman masuknya kaum pendatang ke dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas baru memperlihatkan ragam perjuangan yang harus mereka lakukan sebagai proses adaptasi sosio-kultural yang mereka bangun guna diterima pada kelompok yang mereka datangi (Jowell et. al., 2018; Parzer, 2020; Shinya Uekusa dan Sunhee Lee, 2020). Mereka juga harus melakukan strategi tertentu manakala dihadapkan dengan stereotip yang ditujukan atas latar belakang etnis mereka, (Jowell et. Al., 2018). Data tentang migrasi ke wilayah perkotaan memengaruhi cara perempuan adat Maasai dalam merespon berbagai tantangan di tempat baru, yakni dengan berusaha meleburkan identitas etnis mereka terhadap masyarakat yang mereka datangi.

Masyarakat Kasepuhan Anyar (bukan nama sebenarnya) memiliki konsep tentang keseimbangan yang disebut dengan *sakuren*. Konsep *sakuren* ini telah dikaji oleh Kusdiwanggo (2016), dengan menekankan pada aspek spasial dalam keselamatan budaya padi. Filosofi *sakuren* ini menjadi nilai utama yang mereka pegang hampir dalam setiap aspek kehidupan dan tentunya masuk pula pada kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris Sunda. Konsep keseimbangan ini menyuguhkan dualisme dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kasepuhan Anyar, baik dalam tataran nilai, aktivitas, maupun dalam material yang mereka gunakan kaitannya dengan sistem budaya padi. Tentunya hal ini pun akan berdampak pada sistem tata kelola sumber daya alam, termasuk persoalan pembagian ruang hidup yang di dalamnya sangat bertaut erat dengan pihak pemegang akses dan kontrol yang biasanya adalah kaum laki-laki, sehingga para perempuan harus berjuang keras untuk bernegosiasi mempertahankan akses mereka terhadap berbagai sumber kehidupan mereka. Kembali kepada filosofi *sakuren* yang dimaknai sebagai dualisme ini merupakan aspek yang dikritisi dalam perkembangan teori feminisme. Sepintas, hadirnya konsep *sakuren* ini seakan-akan memperlihatkan kepada kita tentang gambaran masyarakat yang “adem”, terhindar dari permasalahan, jauh dari kesulitan, dan serangkaian romantisme lainnya. Namun, manakala kita telusuri lagi nyatanya tersisa endapan kekhawatiran dan kesulitan yang dialami sebagian warganya, seperti yang dirasakan oleh perempuan adat pendatang.

Penelitian ini berpijak dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu ini kami sajikan ke dalam beberapa tema yang kemudian kami elaborasi lebih lanjut, di antaranya: mengenai perempuan dan budaya patriarki; sistem budaya padi di Kasepuhan; strategi dan penyesuaian diri, serta pengalaman kelompok pendatang.

a. Perempuan dalam Budaya Patriarki

Banyak studi yang mengangkat isu tentang perempuan dan budaya patriarki, di antaranya mengenai representasi perempuan dalam budaya patriarki seperti yang dilakukan oleh Suhroh, (2021), Setiawati (2020), Karkano, dkk. (2020), Natha (2017); perempuan mengalami diskriminasi akibat budaya patriarki di Indonesia (Aprilianda dan Hetty Krisnani, 2021); corak budaya patriarki dalam perkembangan ilmu dan teknologi (Yogiswari, 2018); dan tantangan kesetaraan gender dalam budaya patriarki (Susanto, 2015).

b. Sistem Budaya Padi di Kasepuhan Anyar

Untuk memperoleh informasi mengenai sistem budaya padi pada Masyarakat adat Kasepuhan, kami mengambilnya dari beberapa hasil penelitian di antaranya yang dilakukan oleh Kusdiwanggo (2016), Budiharta (2019), dan Astutik (2019). Ketiganya menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus yang dilakukan hampir memiliki persamaan, yakni dari

sudut pandang spasial dan tata ruang. Kemudian informasi mengenai sistem budaya padi kami pilah dari ketiga hasil penelitian tersebut, dan kami elaborasi lebih lanjut.

Kasepuhan Anyar merupakan masyarakat agraris Sunda yang di dalam kehidupannya tidak lepas dari sistem budaya padi. Konsep-konsep mengenai budaya padi ini termanifestasi pada seluruh kehidupan masyarakat Kasepuhan, baik dalam keyakinan mereka, kemudian pada material yang mereka gunakan sehari-hari maupun dalam ritual adat, dan tentunya aktivitas sehari-hari yang sangat lekat dan berurusan dengan tanaman padi. Dengan demikian mempertegas bahwa masyarakat Kasepuhan adalah masyarakat budaya padi, di mana pola kehidupan yang mereka jalani masih memegang teguh tradisi leluhur yang berlandaskan pada asas terkait padi.

Padi bagi masyarakat adat Kasepuhan merupakan sosok yang harus dihormati, mereka menganggap bahwa padi layaknya seperti manusia, memiliki jiwa (Budiharta, 2019). Untuk mempertahankan sistem budaya padi ini maka ada serangkaian tata cara aturan dan larangan yang harus mereka jalani. Hal ini berkaitan dengan konsep *sakuren*, atau berpasangan yang dianggap sebagai konsep keseimbangan yang harus dijalankan pada setiap kehidupan manusia, mereka menganggap bahwa perlakuan terhadap jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki adalah sama. Kemudian hal tersebut termanifestasi pada setiap elemen kehidupan yang ada pada masyarakat Kasepuhan, seperti pada pola pemukiman, sistem ritual, dan atribut yang digunakan baik dalam pakaian, maupun perkakas yang digunakan dalam mengelola dan mengolah padi. Hadirnya konsep *sakuren* ini sebagai harapan akan terjadinya *pancer* atau keselamatan hidup kasepuhan tentunya setelah dilakukan pengawinan (Kusdiwanggo, 2016).

Terkait dengan budaya padi pada masyarakat adat Kasepuhan, kami mencoba mengadaptasi hasil penelitian Turner, et al. (2020) yang memperlihatkan bagaimana kedaulatan pangan yang diberlakukan sehari-hari. Hal ini erat kaitannya dengan hubungan sosial, budaya, ekologi, dan integrasi ekonomi pasar berdasarkan gender. Strategi tersebut dikuatkan dengan temuan Fawzi, et. al. (2017) yang mengevaluasi ketahanan ekologi dan budaya atas penggurunan rawa di Mesopotamia, bahwa praktik kedaulatan pangan sehari-hari yang dilakukan perempuan untuk mempertahankan sistem pangan lokal menjadi terganggu. Akibatnya, berdampak pula pada terputusnya akses dan interaksi kaum perempuan dengan lingkungan.

c. Strategi dan Penyesuaian Diri Perempuan Pendetang

Untuk mendapat gambaran mengenai strategi dan penyesuaian diri yang dilakukan kaum migran pada wilayah dan budaya yang mereka datangi, kami mengambil dari hasil penelitian sebelumnya yang membahas isu tersebut, baik yang terjadi di Indonesia maupun di beberapa masyarakat yang ada di luar Indonesia. Beragam strategi dan adaptasi yang dilakukan kaum migran, begitupun perempuan pendatang guna pemenuhan kebutuhan hidup di tempat baru merupakan hal penting, sebagaimana temuan Elmhirst (2011). Menunjukkan hubungan sosial dan negosiasi terhadap akses sumber daya alam kaum migran miskin di pedesaan Lampung dalam merespon perubahan lanskap kandang. Melalui strategi representasi dan penentuan posisi tertentu diperlukan guna memperoleh manfaat atas akses dan pengelolaan terhadap sumber daya alam berdasarkan gender.

Berbeda halnya dengan studi Jowell et. al. (2018) tentang migrasi ke wilayah perkotaan memengaruhi cara perempuan adat Maasai dalam merespon berbagai tantangan di tempat baru, yakni dengan berusaha meleburkan identitas etnis mereka terhadap masyarakat yang mereka datangi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara identitas etnis,

ketahanan, dan kesehatan para migran Maasai. Studi ini dilakukan atas kerja sama dengan LSM Future Warriors Project (FWP) pada perempuan adat Maasai di Tanzania, dengan desain penelitian kualitatif.

Hasil penelitian Parzer (2020) terhadap kaum migran asal Suriah di Wina Austria memperlihatkan strategi presentasi diri dalam beradaptasi dan merespon stereotif etnis yang ditujukan pada mereka. Studi ini dilakukan dengan pendekatan etnografi dan memiliki tujuan untuk memperoleh perspektif emik terkait subjek yang diteliti. Para migran yang berprofesi sebagai seniman ini dihadapkan dengan beban representasi etnis. Hasil penelitian menunjukkan empat model presentasi diri, yakni mengadaptasi, menutupi, mengganti, menolak. Hal ini mengungkap bagaimana beban ganda representasi membentuk posisi mereka pada bidang seni.

d. Pengalaman Perempuan Pendatang

Terdapat beragam hal yang dialami oleh perempuan yang melakukan perpindahan tempat tinggal mereka, baik dalam adaptasi maupun dalam menghadapi budaya baru dan berbagai relasi di dalamnya. Hal ini kami peroleh dari beberapa hasil penelitian, seperti dilakukan oleh Niehof (2016) yang meneliti tentang pengalaman perempuan pedesaan di Ghana yang melakukan migrasi di mana mereka mengintegrasikan berbagai pengalamannya dalam relasi hubungan antar dan intra rumah tangga yang kooperatif, mereka pun melakukan negosiasi secara berulang kali antar dan intra pribadi dengan menyulap berbagai subjektivitas yang dimiliki antara sebagai istri, sebagai menantu, sebagai ibu, dan atau sebagai produsen dan pedagang komoditas kecil. Tak jarang mereka pun melakukan penampilan yang kontradiktif, yang secara bersamaan mereproduksi dan mengubah hubungan kekuasaan gender yang berlaku dalam rumah tangga. Di mana mengakui gender sebagai dua sisi proses dan pemahaman kekuatan antara penaklukan dan aktivasi. Mereka memberlakukan agensi atas pengambilan keputusan tentang strategi mata pencaharian dalam rumah tangga mereka sebagai respon dalam pengaturan sosial budaya yang berbeda. Performance mereka memperlihatkan kewajiban moral mereka untuk kesejahteraan rumah tangga mereka dan keseimbangan pembagian kerja berdasarkan gender melalui praktik mereka sendiri.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Uekusa and Sunhee Lee (2020), terkait pengalaman sehari-hari perempuan migran perkawinan di Tohoku, Jepang yang dihadapkan dengan segala situasi dan relasi kuasa yang timpang. Mereka mengalami berbagai bentuk penindasan sistematis, termasuk klasisme, rasisme, dan seksisme yang berdampak pada sulitnya para perempuan migran perkawinan ini tidak mudah untuk menuntut hak-haknya. Di samping itu banyak yang memanfaatkan tenaga reproduksi mereka dan memainkan peran domestik pada masyarakat, akibatnya sebagian dari mereka melakukan strategi invisible dan menelan rasa sakit yang mereka derita. Pantea (2012) menyuguhkan pengalaman para perempuan Roma yang melakukan migrasi, di mana mereka dianggap melanggar norma gender yang ada dibanding jika laki-laki yang melakukan migrasi karena alasan ekonomi. Di samping itu mereka juga menerima stigma yang rendah dari masyarakat dan penuh dengan sanksi moral, padahal mereka melakukan hal tersebut karena berkaitan erat dengan pengalaman personal pada ranah domestik dan untuk kelangsungan hidup keluarga dan kehidupan yang layak.

Bertolak dari penelitian terdahulu mengenai posisi perempuan pendatang di lingkungan sosial-budaya baru yang berkaitan erat dengan posisi suaminya di dalam komunitas masih belum terbongkar, dengan demikian penting dilakukan penelitian lebih lanjut agar

diperoleh bukti dan pengalaman perempuan pendatang terkait dengan posisi suaminya. Kemudian pada studi terdahulu belum ada yang mengulas mengenai perempuan pendatang dalam berbagai bentuk ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya alam, sehingga posisi perempuan pendatang dalam merespon budaya padi sebagai sumber penghidupan menjadi ketertarikan saya untuk diteliti lebih lanjut, mengingat posisi perempuan adat non pendatang dalam budaya padi begitu problematik dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender yang mereka terima (berdasarkan temuan Sari, 2020).

Penelitian ini menelusuri pengalaman perempuan pendatang dalam merespon budaya padi sebagai penghidupan dikaitkan dengan posisi suaminya di dalam komunitas. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana perempuan adat pendatang dalam menyiasati sistem budaya padi sebagai sumber penghidupan dan merespon sistem budaya padi pada masyarakat adat Kasepuhan Anyar? Kemudian pertanyaan turunan difokuskan pada: a) Bagaimana strategi perempuan adat pendatang dalam merespon budaya padi sebagai sumber penghidupan?; b) Bagaimana posisi dan adaptasi diri perempuan pendatang dalam tarikan budaya patriarki yang harus mereka jalani pada sistem budaya padi?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali beragam pengalaman yang dilakukan perempuan adat pendatang dalam merespon sistem budaya padi sebagai sumber penghidupan, juga untuk menelusuri posisi dan adaptasi diri yang dilakukan perempuan adat pendatang dalam sistem budaya padi sebagai akibat budaya patriarki.

Landasan Teori

Ekologi Politik Feminis (*Feminist Political Ecology*)

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah ekologi politik feminis atau *Feminist Political Ecology* (FPE). Teori ini merupakan perpaduan antara ekologi budaya feminis dan ekologi politik dengan geografi feminis dan ekonomi politik (Rocheleau, et. al., 1996). Teori ini lahir sebagai reaksi terhadap teori-teori sebelumnya yang dianggap belum mampu menjawab dan memadukan hubungan yang terjadi atas lingkungan, gender, dan perubahan yang terjadi di dalamnya akibat pengaruh global dalam ranah local.

Sebagai kerangka teori, FPE menolak dikotomi gender dan lingkungan, serta melihatnya sebagai keragaman atas kompleksitas dan keterkaitan ekologi, budaya, ekonomi, dan perubahan lingkungan. Begitu pun dalam melihat variasi kelompok perempuan adat ataupun kelompok perempuan lainnya dalam mengelola sumber daya, yang di dalamnya tentu bukan suatu entitas tunggal, melainkan berasal dari beragam latar belakang (Crenshaw, 1991; Santamaria, Angela, et. al., 2019). Aplikasi teori politik feminis ekologi memperkaya analisis tentang bagaimana rangkaian relasi sosial yang dihadapi maupun dibangun oleh perempuan adat memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan lingkungan (Graddy-Lovelace, 2017; Elmhirst, Rebecca, et al., 2017). Pendekatan politik feminis ekologi yang diadopsi Hartcourt (2016) berperan penting dalam menganalisis pengalaman tiga perempuan yang mengembangkan inisiatif pengelolaan sumberdaya alam yang dipengaruhi oleh peran gender yang berkelindan dengan proses dinamika budaya dan kondisi alam. FPE merupakan lensa kritis dalam mengkaji keterkaitan antara gender, kelas, ras, budaya, kasta, dan etnis terhadap akses dan kontrol pada sumber daya dalam merespon perubahan ekologis. Selain itu, FPE juga digunakan untuk menelusuri bagaimana keterkaitan antara gender dan berbagai aspek sosial tersebut berdampak pada mata pencaharian, ruang, dan perjuangan laki-laki maupun perempuan yang memperhitungkan keberlanjutan secara ekologi dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Rocheleau, et. al., 1996, p. 4).

FPE juga digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman para perempuan dalam pengelolaan lingkungan, sebagaimana beberapa studi kasus yang diangkat dari pedesaan Tanzania (Badstue, et. al., 2020) dan perempuan adat Yawanawa di Amazone, (Thalji dan Oksana Yakushko, 2018). Penelitian tersebut menemukan bahwa keterasingan perempuan adat terhadap penghidupan mereka ada kaitannya dengan kebijakan politik kolonial terhadap hak-hak atas tanah dan pengelolaan sumber daya alam berdasarkan gender. Pendekatan FPE yang diterapkan dalam penelitian tersebut membantu peneliti menyelidiki perkembangan pengetahuan berdasarkan gender sebagai akibat dari tidak dilibatkannya kaum perempuan dalam pengambilan keputusan dan ketergantungan struktural terhadap kaum laki-laki (Badstue, et. al., 2020).

Analisis FPE pun mampu menggambarkan hubungan skala global dalam ranah lokal lewat kebijakan dan berbagai praktik lokal dengan mengidentifikasi dampak sistem ekonomi dan politik global pada skala lokal; hak berbasis gender terhadap akses dan ruang pada pengelolaan sumber daya alam, sistem produksi, kekuasaan sosial dan politik, juga nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga dengan menggunakan analisis FPE, peneliti mampu membongkar kompleksitas hubungan kekuasaan atas pengelolaan lingkungan berbasis gender dalam akses penghidupan dan kehidupan mereka (Antrobus, 2018); (Thalji dan Oksana Yakushko, 2018); dan (Mollet dan Caroline Faria, 2018).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif berperspektif feminis. Riset feminis berfokus pada penelusuran dalam menggali keragaman pengalaman perempuan, dan dalam riset feminis bertujuan membangun relasi kolaboratif antara peneliti dan subjek penelitian, dengan demikian tidak eksploitatif, menghindari objektivikasi, dan transformatif (Olesen via Creswell, 2018: 38-39).

Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan di masa pandemic Covid-19 yakni pada April hingga Mei 2021, melalui wawancara jarak jauh, yakni melalui telepon seluler, whatsapp *chat*, dan whatsapp *video call*, karena tidak memungkinkan untuk menemui subjek secara langsung pada masa pandemi. Pertimbangan lain adalah karena kami sudah memiliki pengalaman penelitian sebelumnya di lokasi penelitian (Kasepuhan Anyar yang berada di bawah Kesatuan Adat Banten Kidul).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan adat pendatang yang menikah dengan laki-laki adat dan mengelola sistem budaya padi, dengan menggunakan *snaw ball sampling*.

Prosedur Penelitian

Pada mulanya tidak mudah melakukan wawancara secara jarak jauh ini, kendala pertama yakni nomor telepon calon subjek yang ternyata sudah tidak aktif sehingga wawancara yang dilakukan pun menjadi mundur dari waktu yang sudah kami rencanakan. Akhirnya kami mencoba *searching* akun Instagram dan *mem-follow* salah satu akun Instagram yang merupakan warga asli Kasepuhan, kemudian kami menghubungi akun tersebut dengan cara DM (*Direct Message*) dan akhirnya memperoleh nomor WA salah satu

perempuan pendatang di Kasepuhan yang sebelumnya sudah kami kenal. Meski pada kesempatan awal, subjek meminta kami untuk langsung datang ke sana, agar ngobrolnya lebih enak, ujarnya. Namun, kami berusaha menjelaskan karena kondisi dan situasi saat ini yang belum memungkinkan kami untuk langsung datang ke sana, akhirnya percakapan demi percakapan pun dapat kami lalui, meski kami sendiri agak susah untuk melakukan probing.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian aktivitas berikut: Wawancara mendalam kepada dua subjek yang telah dipilih (perempuan adat pendatang), untuk memperoleh informasi mengenai sudut pandang dan pengalaman para perempuan pendatang. Observasi, dilakukan pada saat wawancara melalui telepon selular dan *video call*. Hal ini dengan memperhatikan gerak wajah, *gesture*, dan nada bicara pada saat wawancara berlangsung. Dokumentasi, dengan merekam wawancara yang dilakukan dengan subjek, kemudian mencatat hasil wawancara. Aktivitas dokumentasi ini dilakukan atas seizin dari para subjek penelitian. Terakhir adalah dengan studi data sekunder melalui penelusuran data dari sumber-sumber kedua yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis Data

Hasil wawancara kemudian direkam, ditranskrip secara verbatim lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia jika ada hasil yang menggunakan Bahasa Sunda. Data yang telah diperoleh dalam bentuk hasil transkrip kemudian dikodifikasi ke dalam beberapa tema, hasilnya kemudian dianalisis menggunakan teori ekologi politik feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman Perempuan Adat Pendetang dalam Merespon Budaya Padi sebagai Sumber Penghidupan

Beragam hal dilakukan oleh para perempuan adat pendatang dalam merespon seperangkat aturan adat yang harus dipenuhi oleh mereka sebagai warga baru, juga kaitannya dengan sistem budaya padi yang harus mereka jalankan sebagai bentuk kepatuhan adat. Dalam pembahasan ini kami membaginya menjadi poin-poin sub bahasan yang kami rangkum dari data hasil wawancara yang telah kami peroleh dan kami kodifikasi.

1. Pengetahuan Perempuan Adat Pendetang tentang Sistem Budaya Padi di Kasepuhan Anyar¹

Sebelum memutuskan untuk menjadi perempuan adat, perempuan pendatang terlebih dahulu mengomunikasikan dan menegosiasikan hal tersebut dengan calon suaminya. Sebagaimana diceritakan oleh Mamah Ila (bukan nama sebenarnya), calon suaminya bertanya tentang kesiapannya untuk pindah dan menjadi warga adat. Karena adanya aturan adat dan budaya yang sangat berbeda dengan di tempat tinggal sebelumnya, untuk menjadi warga adat harus mengikuti setiap aturan yang berlaku. Pada saat itu dirinya menyatakan siap, dan memutuskan untuk pindah dan menjadi warga adat dengan konsekuensi yang harus ia tanggung, meski pada mulanya ia sama sekali tidak mengetahui hal apa saja yang harus ia lakukan, tapi ia memiliki keyakinan dan tekad yang kuat untuk belajar tentang adat dan budaya yang ada di Kasepuhan.

Begitupun dengan calon suami memberitahu perihal aturan dan larangan yang harus dilakukan oleh perempuan pendatang saat sudah menjadi perempuan adat. Seperti yang dialami Mamah Ila, ia diberitahu oleh calon suaminya pada waktu itu bahwa ada aturan yang

¹ Nama tempat disamarkan

berlaku ketika menjadi warga adat, yaitu harus melakukan sistem pertanian padi sawah dan *ngahuma* (padi ladang), mengikuti dan melaksanakan upacara adat, mengolah padi menjadi beras secara manual dengan cara *nutu* atau menumbuk padi, begitupun memasak beras hingga menjadi nasi harus dilakukan dengan peralatan tradisional. *Ngisikan beas* (membersihkan beras) dilakukan menggunakan boboko, kemudian dimasak menggunakan *seeng* dan *aseupan*, dengan cara *dikarih*. Beras dimasukkan ke dalam *aseupan*, lalu diangkat, dimasukan ke dalam *dulang* dan diberi air panas, lalu ditutup hingga *beukah* (mengembang), kemudian diaduk, nasi setengah matang yang dari *dulang* dimasukkan lagi ke dalam *aseupan* untuk dimasak lagi hingga menjadi nasi pulen dan siap disantap.

Mamah Ila pun diberi tahu oleh suaminya tentang berpenampilan, seperti rambut harus panjang dengan digelung, dan tidak boleh digerai, menggunakan *samping* sebagai bawahan pakaian, terutama ketika mereka akan datang ke dapur dan imah gede wajib hukumnya, termasuk bagi para pengunjung yang datang ke Kasepuhan.

2. Liminalitas Pendetang menuju Perempuan Adat di Kasepuhan Anyar

Setiap warga pendatang, termasuk perempuan pendatang yang sudah memutuskan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat Kasepuhan, hal pertama yang harus dilakukan oleh mereka adalah *beberes* atau mengikuti tradisi. Hal ini dilakukan sebagai pembersihan diri warga luar adat, karena dianggap kotor, sehingga harus dibersihkan terlebih dahulu. *Beberes* tersebut dilakukan dengan mendatangi Abah (kepala adat) dan menyampaikan maksudnya, dengan membawa seperangkat persyaratan yang harus dipenuhi untuk *dihuripan*. Ada beberapa tahapan *beberes* yang harus dilaksanakan oleh warga pendatang, di antaranya:

- a. Menyampaikan maksud untuk menjadi warga adat dengan membawa beras, ayam kampung, dan air. Persyaratan tersebut kemudian diberi doa oleh Abah (air, *panglay*, dan kemenyan), lalu disucikan dengan cara mandi menggunakan persyaratan yang sudah diberi doa tersebut.
- b. Tahapan berikutnya adalah nasi *dibura*/disembur oleh Abah, kemudian perkakas untuk memasak nasi (*aseupan*, *cocolek*, *boboko*, *dulang*, *seeng*) diberi kapur cikur oleh Abah, lalu *seeng* diikat dengan tali *areuy geureung*.
- c. *Rasulan*/kendurian dengan membuat nasi tumpeng dan *bakakak* di rumah, kemudian dibagikan kepada tetangga.
- d. Terakhir harus mengikuti aturan adat, seperti memasak nasi harus menggunakan *hawu* (tungku), *make suluh* (kayu bakar), *seeng*, *aseupan*, menanam padi, menumbuk padi, melaksanakan upacara-upacara adat.

3. Strategi Penghidupan Perempuan Adat Pendatang

A. Mengikuti Aturan Adat dan Terlibat dalam Aktivitas di Dapur Imah Gede

Sebagai perempuan pendatang dengan identitas baru sebagai perempuan adat, maka mereka harus mengikuti segala aturan yang berlaku (baik dalam berpenampilan, maupun dalam berperilaku), begitupun dengan kewajiban untuk melakukan sistem pertanian padi sawah dan padi ladang. Pelaksanaan hal tersebut dihadapkan dengan serangkaian strategi yang harus mereka jalani dalam kehidupannya sebagai perempuan adat pendatang, terutama dalam mengikuti aturan adat terkait sistem budaya padi. Mereka harus rajin dan memperhatikan setiap hal yang dilakukan oleh para perempuan adat lainnya seperti cara *mipit* (menuai padi), menumbuk padi, memasak nasi, dll., sebagai pembelajaran yang ia lakukan agar mudah dalam proses ke depannya.

Di *samping* itu, hal lainnya yang mereka lakukan adalah dengan turut terlibat pada aktivitas di dapur *imah gede* ketika akan digelar upacara Kasepuhan, seperti membantu

menyiapkan olahan masakan, mengiris atau menumbuk bumbu yang diperlukan, dll. Strategi dengan meleburkan diri mereka terhadap masyarakat yang mereka datangi, selaras dengan temuan Jowell et. al. (2018), yang ia sebut dengan strategi meleburkan identitas etnis. Di samping itu dengan ikut serta pada kegiatan tersebut akan memperkuat relasi sosial dengan para perempuan adat lainnya, dengan Mamah Alit (istri dari kepala adat), juga dengan para istri *Baris Rorokan*. Selain itu, para perempuan yang turut membantu aktivitas di dapur imah gede akan memperoleh *puse*, semacam bentuk upah atas tenaga yang telah diberikan pada aktivitas di dapur imah gede, biasanya berupa nasi timbel khas Kasepuhan.

B. Mengelola Pertanian di Luar Padi

Sebagaimana aturan yang berlaku terkait sistem budaya padi di Kasepuhan yang melarang untuk diperjualbelikan, hal ini tentu akan berdampak pada sumber penghidupan para warga, termasuk para perempuan adat pendatang yang harus memutar otak untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Seperti yang dilakukan oleh Teh Nia (bukan nama sebenarnya), ia kerap mengikuti aktivitas menumbuk padi yang dilakukan oleh perempuan adat lainnya, selain sebagai ajang interaksi sosial hal ini pun dianggap mampu membuka peluang untuk terlibat pada aktivitas pertanian lainnya, seperti *maparo* yang ia lakukan dengan suaminya, atas pengelolaan lahan pertanian milik salah satu warga sebagai sumber penghidupan.

Merujuk pada penelitian Elmhirst (2011), apa yang dilakukan oleh Teh Nia menunjukkan strategi representasi atau penentuan posisi tertentu, sehingga ia menerima manfaat atas akses dan pengelolaan terhadap sumber daya yang ada. Dalam hal ini Teh Nia berhasil melakukan hubungan sosial dan negosiasi terhadap akses sumber daya alam berdasarkan gender. Dalam aktivitas ini, Teh Nia dan suaminya menanam berbagai jenis sayuran seperti *turubuk*, singkong, pisang. Hasil panen yang mereka peroleh kemudian dibagi dua bagian dengan pemilik lahan. Biasanya jika hasil panennya melimpah, ia akan menjual hasil panen tersebut dan uang yang ia peroleh akan digunakan untuk keperluan keluarga seperti keperluan sekolah anaknya dan kebutuhan lauk-pauk, juga untuk keperluan upacara adat. Jika tidak demikian, maka Teh Nia dan suami akan terkendala, karena banyaknya rangkaian ritual adat yang harus mereka lakukan. Meski secara penggarapan lahan pertanian padi (baik padi sawah maupun huma) hanya dilakukan satu kali setahun, namun rangkaian upacara adat yang harus mereka lakukan banyak dan hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan yang harus mereka anggarkan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Mama Ila dan suaminya, untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya mereka memanfaatkan lahan pertanian di luar pertanian padi, yakni dengan menanam pisang, singkong, dan beberapa jenis kacang-kacangan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan keluarga. Keluarga Mama Ila pun cukup terbantu kehidupan perekonomiannya, karena rumahnya sering dijadikan tempat menginap para pengunjung. Sehingga untuk pemenuhan kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan upacara adat, dapat memanfaatkan dari penghasilan yang satu ini.

Merujuk Rocheleau, et. al. (1996), pengalaman Mamah Ila sebagai perempuan pendatang di Kasepuhan yang mampu memanfaatkan kondisi lingkungan alam dan budaya sebagai dampak globalisasi yang terasa langsung oleh mereka dalam merespon perubahan yang terjadi di Kasepuhan. Kunjungan para wisatawan yang menginap di rumahnya mempengaruhi relasi kuasa antara dirinya dengan suaminya, dan antara suaminya dengan kepala adat. Hal ini disebabkan karena suami Mamah Ila mendapat “tugas titipan” untuk

urusan kebutuhan pendatang yang hendak melakukan penelitian atau untuk mengetahui budaya di Kasepuhan. Selanjutnya suaminya akan meminta Mamah Ila mengerjakan hal-hal terkait dengan penyambutan para wisatawan. Pengalaman Mamah Ila ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara kelas, gender, etnis, dan budaya pada gilirannya saling berkait, yang kemudian hal ini berdampak pada ruang hidup, peluang mata pencaharian, dan perjuangan antara laki-laki maupun perempuan dalam mempertahankan penghidupannya sebagai masyarakat adat.

4. Posisi dan Adaptasi Diri Perempuan Adat Pendatang dalam Budaya Padi di Kasepuhan Anyar

A. Posisi Perempuan Adat di Kasepuhan Anyar

Tidak ada perbedaan perlakuan yang diterima oleh pihak perempuan pendatang, meskipun pada saat awal pindah mereka kerap juga mendengar celotehan yang memarjinalkannya yang dilontarkan oleh perempuan asli. Namun seiring berjalannya waktu, secara keseluruhan mereka memperoleh perlakuan yang sama dengan para perempuan adat asli.

Secara umum, para perempuan yang tinggal di Kasepuhan lebih banyak menghabiskan waktunya di dapur *imah gede* (rumah utama yang dihuni oleh kepala adat dan keluarganya), dan di berbagai tempat di masyarakat adat yang berperan penting dalam urusan penyediaan pangan Kasepuhan (seperti di *saung lisung*, *goah*, ataupun sawah, dan *huma*), terutama bagi mereka yang memiliki “tugas titipan” dan saat akan diadakan upacara adat, para perempuan, dari berbagai kalangan dan usia tumpah bergantian melakukan aktivitas di dapur *imah gede*. Dalam kasus penyediaan konsumsi upacara adat dan persiapan upacara adat, telah terjadi pelanggaran domestikasi perempuan. Meskipun tidak menutup kemungkinan, banyak juga para perempuan lainnya yang berkutat di ranah pengelolaan sumber daya alam, terutama pada waktu-waktu tertentu yang berkaitan dengan masa pengerjaan pertanian.

Merujuk pada adanya “tugas titipan” bagi para perempuan Kasepuhan, yang tidak boleh diganti perannya, selain yang bersangkutan dan keturunannya. Artinya atribut feminin cukup melekat pada para perempuan dengan “tugas titipan” ini, di mana mereka dalam kerja sehari-harinya tidak lepas dari tuntutan yang harus dilakukan oleh perempuan pada ranah domestik, seperti urusan menyediakan kebutuhan pangan untuk orang lain, perawatan, juga secara budaya hal ini merupakan kewajiban yang memang harus dilakukan oleh perempuan. Terutama bagi perempuan yang bertugas untuk urusan *goah*, dalam budaya masyarakat Kasepuhan Alam *goah* merupakan ruang khusus perempuan, area sakral yang tidak boleh dimasuki oleh laki-laki. Hal ini ada kaitannya dengan Dewi Sri dan konsep keseimbangan “sakuren” yang harus mereka jaga dan pertahankan demi kelangsungan hidup masyarakat Kasepuhan (Kusdiwanggo, 2016).

Namun, kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan adat telah diposisikan secara subordinat dengan penguatan ranah domestik yang telah dikukuhkan oleh budaya patriarki sebagai kawasan khusus jenis kelamin perempuan untuk wilayah kekuasaannya. Meskipun para perempuan telah dilibatkan dalam aktivitas adat, namun hal ini terbatas pada kelompok perempuan adat yang berasal dari latar belakang tertentu yakni kelas sosial, sistem kekerabatan, dan sistem perkawinan, hal ini sesuai dengan pengaturan budaya yang berlaku pada masyarakat Kasepuhan Anyar, di mana terjadi ketidakseimbangan relasi yang berdampak pada terbatasnya akses yang diperoleh kaum perempuan adat (Elmhirst, 2016 dan Rocheleau, 1996).

Adanya pengaturan kelas dan stratifikasi tertentu yang ditujukan kepada kaum perempuan di Kasepuhan, baik pada berbagai upacara adat ataupun pada aktivitas sehari-hari erat kaitannya dengan praktik feminisasi perempuan, dan stereotif perempuan sebagai penjaga kelangsungan hidup, juga tidak lepas dari hubungan dominasi-subordinasi, di mana keterlibatan mereka seperti dalam upacara adat *Nganyaran*, misalnya tiada beda dengan urusan pekerjaan domestik dalam menyiapkan kebutuhan pangan keluarga. Artinya, konsep “sakuren” yang digadang-gadang oleh masyarakat Kasepuhan sebagai keseimbangan hanya sebagai tameng sekaligus kamuflase yang mengarahkan posisi perempuan adat seolah-olah berada pada posisi yang setara dengan kaum laki-laki dalam segala hal, namun nyatanya mereka diarahkan kembali hanya untuk terlibat dalam urusan domestik.

Dengan menggunakan lensa analisis ekologi politik feminis, kami menelusuri bagaimana para perempuan di Kasepuhan sangat dipengaruhi oleh relasi kelas di antara kaumnya sendiri. Perempuan dari kelas elit Kasepuhan dan perempuan dari kelas sosial yang lebih rendah atau dari kalangan masyarakat biasa, terlepas dari perempuan pendatang ataupun perempuan asli Kasepuhan Anyar, tidak saling berinteraksi secara setara. Dalam praktik keseharian, perempuan dari kalangan masyarakat biasa dapat dikatakan bahwa tenaganya telah dieksploitasi demi kepentingan adat. Posisi perempuan pun menjadi subordinat, karena banyak hal yang mereka lakukan hanya sebatas melakukan perintah adat tanpa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Artinya telah terjadi relasi kuasa yang timpang, baik antar perempuan, maupun antara perempuan dan laki-laki di Kasepuhan Anyar, di mana atas nama pelestarian budaya pada akhirnya memosisikan para perempuan sebagai sosok yang harus tunduk dan patuh pada perintah adat, dan hanya sebatas mengikuti petunjuk atasan saja. Hal ini berdampak pada lemahnya negosiasi para perempuan adat, ditandai oleh ketaatan dan kepatuhan pada aturan adat yang dalam konteks tertentu tidak menguntungkan perempuan adat.

Para perempuan adat di komunitas tersebut terjatuh dalam kerangka kerja patriarki yang membuat hubungan dominasi-subordinasi masih tercipta sebagai landasan dari adanya cara berpikir biner. Lalu manakala hal ini diperlakukan pada para perempuan adat yang secara kelas sosial dan status lebih rendah tidak menutup kemungkinan mereka mengalami ketidakadilan yang berlapis di banding para perempuan yang memiliki kedudukan khusus karena jabatan para suami mereka.

B. Adaptasi Diri Perempuan Adat Pendatang dalam Budaya Padi

Ada kekhawatiran yang diutarakan oleh perempuan adat pendatang saat pertama kali memutuskan untuk menjadi perempuan adat. Ia berkali-kali bertanya dan menegosiasikan dirinya atas keputusan yang ia lakukan. Apakah ia akan mampu melewati dan melakukan semua aturan adat terkait budaya padi, harus menanam padi di sawah, di *huma*, bagaimana dengan pengaturan waktu untuk istirahat, untuk mengerjakan pekerjaan rumah, harus menumbuk padi, harus melaksanakan berbagai upacara adat. Namun hal ini berhasil dilewati, meski dalam dua tahun pertama merupakan masa sulit dan butuh penyesuaian diri yang cukup berat, terutama pada aktivitas menumbuk padi dan rangkaian upacara adat yang harus dilakukan.

Beda halnya dengan pengalaman Teh Nia yang sudah terbiasa melakukan aktivitas pertanian padi sawah, meski dengan cara yang berbeda karena di tempat tinggal sebelumnya menggunakan varietas padi yang berbeda dan cara memanennya pun menggunakan arit, tidak dengan ani-ani. Namun, Teh Nia juga suka khawatir akan rangkaian ritual adat yang

tidak sempurna seperti pada ritual *nyangu baeud* dan *nutu baeud*, karena jika kurang konsentrasi akan berdampak pada batalnya ritual yang ia lakukan dan khawatir juga akan berdampak negatif. Begitupun dengan kekhawatiran dalam menanak atau memakan nasi ketika sedang berada di luar wilayah Kasepuhan, karena tidak diolah dengan sistem tradisional.

Baik Mamah Ila maupun Teh Nia, keduanya banyak belajar pada para perempuan asli dalam hal sistem budaya padi, terutama pada *mipit*, *nutu*, *nyangu* dan ritual *nutu baeud* serta *nyangu baeud*. Teh Nia pada saat menggelar ritual *nutu baeud* selalu dibimbing oleh Ibunya yang telah lebih dulu pindah menjadi warga adat.

KESIMPULAN

Beragam strategi dan adaptasi diri dilakukan oleh para perempuan adat pendatang dalam merespon budaya padi di Kasepuhan Anyar yang merupakan sumber penghidupan mereka. Mereka berusaha untuk meleburkan diri terhadap masyarakat yang mereka datangi dengan cara taat pada aturan adat dan aktif berkegiatan di imah gede, sebagaimana yang dilakukan para perempuan adat non pendatang. Untuk menyokong kebutuhan perekonomian keluarga seperti kebutuhan sekolah anak, keperluan untuk ritual adat, dan kebutuhan hidup lainnya, mereka melakukan aktivitas pertanian non padi yang hasil panennya dapat mereka jual, dan memanfaatkan peluang mata pencaharian dari tamu yang berkunjung dan menginap di rumah mereka. Meski mereka merasa diperlakukan secara setara atas konsep *sakuren* yang berlaku, namun nyatanya mereka masih terjat pada kungkungan budaya patriarki yang tidak bisa lepas dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari posisi para suami mereka di dalam komunitas yang kemudian berdampak pada para perempuan adat pendatang di mana mereka turut melakukan peran yang sama dengan suaminya. Situasi ini membuat beban mereka menjadi berlapis. Di samping harus tetap melaksanakan kerja domestik di dalam rumah tangganya, mereka juga harus terlibat kerja domestik di dapur *imah gede* sebagai kepatuhan mereka terhadap tugas titipan yang disandang oleh suami mereka.

REFERENSI

- Aini, Siti Noor, dan Moh. Safi'. (2019). TRADISI MIPIT PARE DI KASEPUHAN CIPTAGELAR. *Kontemplasi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. VOL 7 (1), <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.133-150>
- Antrobus, Peggy. (2018). Imagining the Future from a Rearview Vision. *Development* 61:38–42 <https://doi.org/10.1057/s41301-018-0194-1>
- Apriliandra, Sarah dan Hetty Krisnani. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3 (2).
- Astutik, Puji. (2020). Boeh: Elemen Busana Penentu Hierarki Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Vol. 9 (1), Maret 2020, h. 41-47, DOI <https://doi.org/10.32315/jlbi.9.1.41>
- Badstue, et. al. (2020). Continuity and Change: Performing Gender in Rural Tanzania. *The Journal of Development Studies*, 57:2, 310-325, DOI: 10.1080/00220388.2020.1790534
- Baskoro, Budi. (2020). Perempuan Adat Penting Perannya, tapi Masih Alami Diskriminasi - Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (aman.or.id)
- Budiharta, Annisa Putri dan Bagong Kusdiwanggo. 2019. Pencarian Lanskap Budaya dalam Pamageran dan Ngarawunan Pada Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur*. Vol. 7 (2).
- Crenshaw, Kimberle. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. Vol. 43, No. 6, pp. 1241-1299. <https://www.jstor.org/stable/1229039>
- Creswell, Jhon W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan*, Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elmhirst, Rebecca. 2011. "Migrant pathways to resource access in Lampung's political forest: Gender, citizenship and creative conjugality." *Geoforum*, 42(2): 173-183.

- doi:10.1016/j.geoforum.2010.12.004
- Elmhirst, Rebecca, Mia Siscawati, Bimbika Sijapati Basnett & Dian Ekowati (2017). Gender and generation in engagements with oil palm in East Kalimantan, Indonesia: insights from feminist political ecology. *The Journal of Peasant Studies*, 44:6, 1135-1157, DOI: 10.1080/03066150.2017.1337002
- Fawzi, Nadia Al-mudaffar, et. al. (2016). Effects of mesopotamian marsh (iraq) desiccation on the cultural knowledge and livelihood of marsh arab women, *Ecosystem Health and Sustainability*, 2:3, e01207, DOI: 10.1002/ehs2.1207
- Graddy-Lovelace, Garret. (2017). Latent alliances: the Women's March and agrarian feminism as opportunities of and for political ecology. *Gender, Place & Culture*, Vol. 24, NO. 5, 674–695 <https://doi.org/10.1080/0966369X.2017.1342604>
- Hapsari, et al. (2019). Adaptation of indigenous community agricultural systems on climate change (case study of Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi Regency, West Java), IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing, doi:10.1088/1755-1315/306/1/012031
- Jowell, et. al. (2018). Ethnic identity, resilience, and well-being: a study of female Maasai migrants. *International Journal of Public Health*, 63: 703–711, [https://doi.org/10.1007/s00038-018-1124-4\(0123456789\).-volV012345](https://doi.org/10.1007/s00038-018-1124-4(0123456789).-volV012345)
- Karkono, dkk. (2020). BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI (2017) KARYA HANUNG BRAMANTYO. *Kawruh, Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*. Vol. 2 (1).
- Kusdiwanggo, Bagong, dan Jakob Sumardjo. (2016). Sakuren: Konsep Spasial Sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, Vol 26 (3), DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i3.194>
- Miles and Huberman. (1994). *And Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis, Second Edition*. UK and New Delhi: Sage Publication.
- Mollet and Caroline Faria. (2018). The spatialities of intersectional thinking: fashioning feminist geographic futures. *Gender, Place & Culture*, VOL. 25, NO. 4, 565–577 <https://doi.org/10.1080/0966369X.2018.1454404>
- Natha, Glory. (2017). REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI DALAM VIDEO KLIP MEGHAN TRAINOR “ALL ABOUT THAT BASS”. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 5 (2).
- Parzer, Michael. (2019). Double burden of representation: how ethnic and refugee categorisationshapes Syrian migrants' artistic practices in Austria. *JOURNAL OF ETHNIC AND MIGRATION STUDIES*, AHEAD-OF-PRINT, 1-18, <https://remote.lib.ui.ac.id:2075/10.1080/1369183X.2020.1826297>
- Rocheleau, Dianne, Barbara Thomas-Slayter, and Eshter Wangari. (1996). *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experiences*. (eds) London and New York: Routledge.
- Santamaria, Angela, et. al. (2019). Kaleidoscopes of violence against indigenous women (VAIW) in Colombia: the experiences of Pan-Amazonian women. *Gender, Place & Culture*, DOI: 10.1080/0966369X.2018.1518313
- Setiawati, Titin. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *Jurnal Komunika*, Vol. 7 No. 2 DOI: <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Suhroh, dkk. (2021). REPRESENTASI PERGESERAN BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM “KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO. *Journal Ilmu Komunikasi*, 9 (1): 209-221 ISSN 2502-5961 (Cetak), 2502-597X (Online), ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id © Copyright2021
- Susanto, Nanang Hasan. (2015). *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. Muwazah: *Jurnal Kajian Gender*, 7 (2). pp. 120-130. ISSN 2502-5368
- Thalji, Nadia Khalil & Oksana Yakushko. (2018). Indigenous Women of the Amazon Forest: The Woman Shaman of the Yawanawa Tribe. *Women & Therapy*, 41: 1-2, 131-148, DOI: 10.1080/02703149.2017.1330916
- Tufour, Theresa, Chizu Sato and Anke Niehof (2016). Gender, households and reintegration: everyday lives of returned migrant women in rural northern Ghana. *Gender, Place & Culture*, 23: 10, 1480-1495, DOI: 10.1080/0966369X.2016.1204999
- Turner, Katherine, et. al. (2020). Food sovereignty, gender and everyday practice: the role of Afro-Colombian women in sustaining localised food systems. *THE JOURNAL OF PEASANT STUDIES* <https://doi.org/10.1080/03066150.2020.1786812>

Uekusa, Shinya dan Sunhee Lee. (2020). Strategic invisibilization, hypervisibility and empowerment among marriage-migrant women in rural Japan, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46:13, 2782-2799, DOI: 10.1080/1369183X.2018.150088

Yogiswari, Krisna Sukma. 2018. Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva. Sanjiwani Jurnal Filsafat, Vol 9, No. 2.

AUTHOR'S PROFILE

Nova Scorviana H., awal tahun 2023 menyelesaikan pendidikan di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia. Saat ini mengajar di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. **SINTA ID** : 6668028

Mia Siscawati, M.A., Ph.D, merupakan dosen Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia. Fokus kajian pada bidang Gender Studies, Gender & Natural Resources, dan Feminist Anthropology. **Scopus ID**: 57190186882 dan **SINTA ID** : 664853

